



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI ERA INDUSTRI 4.0.

Syifauzakia

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
e-mail: syifauzakia@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini agar orang tua memahami konsep pendidikan anak usia dini dalam keluarga, orang tua dapat mengetahui kompetensi-kompetensi apa saja yang harus dikembangkan pada anak di era revolusi industri 4.0, dan orang tua juga dapat mengetahui cara mendidik anak usia dini di era revolusi industry 4.0. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, dan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian yang didapatkan pendidikan anak usia dini dalam keluarga akan berjalan dengan baik jika orang tua memahami kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak, memahami kebutuhan dasar anak, dan memahami aspek perkembangan anak usia dini. Kompetensi yang dibutuhkan oleh anak di era industri 4.0. tersebut antara lain: 1) berpikir Kritis, 2) komunikasi, 3) kerjasama, 4) kreatif, 5) kepemimpinan, 6) berkarakter yang terpuji, 7) literasi baca tulis; 8) literasi numerasi; 9) Literasi sains; 10) literasi digital, 11) literasi budaya dan kewargaan; 12) literasi finansial. Orangtua dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi anak usia dini di era industri 4.0 dengan cara: 1) melatih berpikir kritis; 2) menjalin komunikasi yang baik dan efektif; 3) melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga; 4) membebaskan anak bermain; 5) melatih kepemimpinan; 6) menanamkan nilai karakter yang terpuji; 7) mengenalkan enam kemampuan literasi.

Kata kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan dalam Keluarga, Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*

Abstract

The purpose of this study is to make parents understand the concept of early childhood education in the family, find out what competencies should be developed in children in the era of the industrial revolution 4.0, and also find out how to educate early childhood in the era of the industrial revolution 4.0. The method used in this research was library research and the data analysis technique used the content analysis method. The research results obtained show that early childhood education in the family will run well if parents understand their obligations and responsibilities towards children, children's basic needs, and aspects of early childhood development. Competencies needed by children in the industrial era 4.0. include: 1) critical thinking; 2) communication; 3) cooperation; 4) creative; 5) leadership; 6) commendable character; 7) literacy in literacy; 8) numeracy literacy; 9) scientific literacy; 10) digital literacy; 11) cultural and civic literacy; and 12) financial literacy. Parents can develop early childhood competencies in the industrial era 4.0 by: 1) practicing critical thinking; 2) establishing good and effective communication; 3) involving children in household activities; 4) freeing children to play; 5) practicing

leadership; 6) instilling commendable character values; and 7) introducing six literacy skills.

Keywords: *Early Childhood Education, Education in The Family, Education in The Industrial Revolution Era 4.0*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memunculkan inovasi baru yang berpengaruh pada beberapa sektor, seperti ekonomi, budaya, dan sosial. Peran manusia tergeser oleh teknologi sehingga mengubah cara kerja, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain (Tritularsi & Sutopo, 2017). Hal ini mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain, termasuk tren bekerja dari rumah (BDR) karena perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Hadirnya virus covid-19 yang menjadi pandemi sangat mempercepat perubahan kebiasaan manusia. Keluarnya kebijakan bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah ini berdampak kepada orang tua yang biasa menyekolahkan anaknya di PAUD dengan layanan *Fullday* karena orang tua bekerja dari kantor. Oleh karena itu orang tua harus bekerja di rumah dan harus mendidik anaknya dirumah di waktu dan tempat yang sama. Hasil penelitian Setyowahyudi & Ferdianti (2020) menemukan kendala yang ditemui selama pembelajaran dalam jaringan yang bekerjasama antara guru dan wali murid PAUD dalam pemberian pendampingan belajar selama masa pandemi COVID-19 yaitu adanya wali murid yang tidak bisa menggunakan aplikasi *whatsapp*, ada juga

yang tidak memiliki *smartphone* serta wali murid yang kesulitan sinyal.

Keadaan pandemi covid-19 ini terbukti merubah rutinitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat, memaksa masyarakat untuk beradaptasi dan bersahabat dengan teknologi serta dipaksa untuk mengikuti zaman yaitu era revolusi Industri 4.0. Perubahan ini berdampak kepada orang tua bekerja yang menyekolahkan anaknya di Lembaga PAUD. Saat ini untuk Anak Usia Dini masih diberlakukannya belajar di rumah dan beberapa orang tua pun masih bekerja dari rumah. Hal ini menyebabkan orang tua kalang kabut di sisi lain harus bekerja dari rumah, namun di rumah pun dituntut untuk menemani anaknya belajar.

Hasil penelitian Tabi'in (2020) anak usia dini mengalami beberapa masalah ketika belajar dari rumah (BDR), masalah-masalah itu diantaranya, stres, sensitifitas meninggi, temper-tantrum, manja/tidak mandiri dan gangguan perilaku. Masalah yang pertama yaitu stress pada anak, hal ini dikarenakan banyak tugas belajar yang harus di kerjakan oleh anak, sehingga orang tua menuntut anak agar menyelesaikan tugas belajarnya tersebut, dan orang tua kurang sabar dalam menemani anak belajar dan bermain. Masalah yang kedua yaitu sensitifitas meninggi, hal ini dikarenakan anak merasa jenuh hanya bisa bermain di rumah saja. Masalah ketiga yaitu temper tantrum, hal ini dikarenakan anak mendapat kekerasan fisik dan verbal dari orang tuanya. Masalah keempat yaitu anak manja/tidak mandiri

dikarenakan orang tua cenderung memenuhi semua keinginan anaknya. Masalah kelima yaitu gangguan perilaku hal ini dicirikan dengan anak tidak bisa belajar dengan baik, perasan anak cepat berubah, dan sulit untuk dinasihati.

Secara universal kendala dan hambatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi covid-19 merupakan minimnya pemahaman materi oleh orang tua, kesusahan orang tua dalam meningkatkan atensi belajar anak, tidak mempunyai cukup waktu buat mendampingi anak sebab mesti bekerja, orang tua kurang tabah dalam mendampingi anak dikala belajar dirumah, kesusahan orang tua dalam mengoperasikan *gadget*, serta hambatan terpaut jangkauan layanan internet (Wardani & Ayriza, 2020). Jika diambil garis besar dari permasalahan ini adalah 1) keterbatasan pemahaman materi ajar oleh orang tua; 2) keterbatasan ilmu mendidik anak, 3) keterbatasan ide, 4) keterbatasan waktu.

Seiring dengan hasil penelitian Tabi'in (2020) dan Wardani & Ayriza (2020) dari hasil penelitian Oktaria & Putra (2020) diketahui hanya tiga dari sepuluh orang tua dapat menyesuaikan diri dengan peran sebagai pendidik bagi anak sendiri dan mampu menciptakan kenyamanan ketika memberikan pembelajaran pada anak di rumah. Padahal keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan karena keluarga merupakan bagian dari konsep tri pusat pendidikan yang turut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan (Muzakkir, 2017). Selain itu hasil studi literatur Jailani (2014) menarangkan jika tugas utama keluarga merupakan menghasilkan bangunan serta atmosfer proses

pembelajaran keluarga sehingga melahirkan generasi yang pintar serta berakhlak mulia bagaikan pijakan yang kuat dalam menapaki kehidupan serta petualangan anak manusia.

Hal ini menjadi adanya kesenjangan antara keharusan keluarga untuk turut bertanggung jawab atas pendidikan anaknya di rumah, dengan realita yang ada, merujuk pada hasil penelitian Oktaria & Putra (2020) hanya sekitar 33% orang tua dapat menyesuaikan diri dengan peran sebagai pendidik. Apalagi tantangan kedepan sangatlah berat, orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendampingi Pendidikan anaknya. Dari beberapa permasalahan di atas menjadikan peneliti ingin menggali lebih dalam tentang pendidikan anak usia dini dalam keluarga di era industri 4.0.

Tujuan penelitian ini agar orang tua dapat mengetahui dan memahami konsep Pendidikan anak usia dini dalam keluarga, orang tua dapat mengetahui kompetensi-kompetensi apa saja yang harus dikembangkan pada anak untuk dapat menghadapi era revolusi industri 4.0, dan orang tua juga dapat mengetahui cara mendidik anak usia dini di era revolusi industry 4.0.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), untuk menjawab fenomena yang muncul di masyarakat dari hasil studi penelitian-penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun informasi dan data berbagai macam referensi yang ada pada jurnal ilmiah, *e-book*, teks, dan dokumen lain yang dapat diakses melalui internet yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak usia dini dalam keluarga

di era industri 4.0. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) jurnal-jurnal dan dokumen lain yang di akses melalui internet (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian dari beberapa literatur, penulis akan menjabarkan hasil penelitian dan informasi yang didapat dari studi kepustakaan.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga

Pendidikan anak usia dini dalam pembahasan ini merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Pasal 1. Hal Ini menunjukkan bahwa Pendidikan untuk anak usia dini berlangsung sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dengan bentuk memberikan stimulasi kepada anak agar aspek jasmani dan rohani anak bertumbuh dan berkembang dengan baik sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga termasuk kedalam jenis Pendidikan Informal, yang berarti pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang dibawah usia enam tahun dan dilaksanakan langsung oleh orang tua di rumah tanpa mengikutsertakan anaknya di Lembaga PAUD formal baik Taman Kanak-kanak (TK) maupun Raudhatul Athfal (RA). Pendidikan anak usia dini dalam keluarga pada pembahasan ini bukan hanya untuk orang tua yang mendidik sendiri anaknya di rumah namun untuk seluruh orang tua secara umum termasuk bagi orang tua yang mengikutsertakan anaknya pada Lembaga

PAUD Formal dan mendidik anaknya di luar jam PAUD Formal.

Orang tua hendaknya mengetahui dan mamahami kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Bab IV Pasal 26, yang menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: memberi pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan pada anak; orang tua hendaknya menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan potensinya, bakat, dan minatnya; orang tua hendaknya mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan hendaknya memberikan pendidikan karakter serta penanaman nilai budi pekerti pada anak. Dari pemaparan ini terlihat jelas alasan pentingnya orang tua mendidik anak usia dini bukan hanya untuk menuntaskan kewajiban dan tanggung jawab saja, namun juga agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik di masa-masa selanjutnya.

Keluarga merupakan pendidikan pertama pada anak. Pendidikan keluarga mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang dan masa depan anak. Peran pendidikan keluarga diantaranya mengarahkan, memotivasi dan memberi dukungan pada anak untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Keluarga khususnya orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan keluarga di era Revolusi Industri 4.0 yaitu membimbing anak untuk mempunyai kecakapan intelektual dan sikap yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan keluarga yang diterapkan orang tua saat ini adalah membebaskan anak dalam memilih

tujuan hidup, tetapi juga membimbing anak agar tidak salah arah serta memberi motivasi anak hingga mencapai tujuan. (Zahra et al., 2019)

Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini

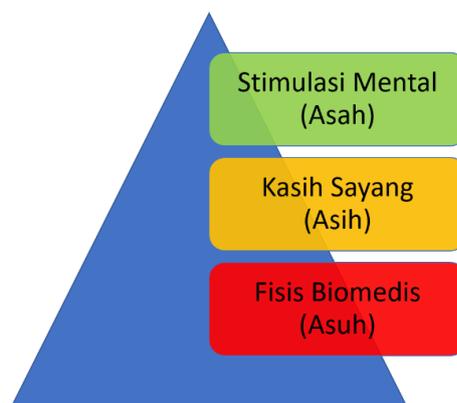
Kewajiban yang pertama yaitu orang tua mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Hal ini biasa dirangkum dalam istilah asuh, asih, asah (Mansur, 2019). Asuh, asih, dan asah ini merupakan kebutuhan dasar anak.

1. Kebutuhan Fisis Biomedis (Asuh) meliputi pengasuhan, diantaranya: a) pemenuhan kebutuhan pangan, memberi makanan yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizinya, b) perawatan kesehatan dasar seperti pemberian ASI, imunisasi, penimbangan teratur dan periodik, c) pemenuhan kebutuhan sandang, d) pemenuhan kebutuhan papan, e) kebersihan badan & lingkungan, f) kesehatan seperti: pengobatan, olahraga, bermain kesegaran jasmani serta rekreasi.
2. Kebutuhan Emosi Atau Kasih Sayang (Asih) diantaranya: a) jalinan yang erat, serasi serta selaras antara bunda serta anaknya; b) membagikan rasa nyaman, aman, dilindungi, dicermati (hasrat, kemauan, pendapat), diberi teladan (bukan dituntut), dibantu, didorong, dihargai, penuh kegembiraan, koreksi (bukan ancaman/ hukuman) menggunakan pola asuh demokratik.
3. Pemberian Kebutuhan Stimulasi (Asah) ialah mendidik serta menstimulasi mental semenjak dini hendak meningkatkan mental- psikososial anak semacam kecerdasan, budi luhur, moral, agama serta etika, karakter, ketrampilan

bahasa, kemandirian, kreativitas, produktivitas, serta yang yang lain.

Ketiga kebutuhan tersebut dapat dilihat pada gambar 1. Agar anak dapat merespon stimulasi yang diberikan oleh orang tua dengan baik maka orang tua harus memenuhi terlebih dahulu dua kebutuhan yang lainnya yaitu kebutuhan fisis biomedis dan kebutuhan emosi atau kasih sayang pada usia dini (Sejati, 2019). Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020) menampilkan secara universal peran orang tua yang timbul sepanjang belajar dari rumah merupakan selaku pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang serta pengawas. Secara khusus peran yang timbul ialah: memberi perlindungan pada anak; serta mendampingi anak agar mempraktikkan hidup bersih serta sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melaksanakan aktivitas bersama sepanjang di rumah, menghasilkan area yang aman buat anak, menjalankan komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, jadi teladan untuk anak, mengawasi anggota keluarga, memberi nafkah, memenuhi kebutuhan keluarga, membimbing serta memotivasi anak, mengembangkan nilai keagamaan, melaksanakan berbagai kegiatan serta inovasi aktivitas di rumah.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa orang tua bukan hanya berperan sebagai pendidik saja namun juga berperan sebagai pengasuh dan pemberi kasih sayang dan kenyamanan. Oleh karena itu orang tua hendaknya memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan Asuh, Asih, dan Asah.



Gambar 1. Kebutuhan Dasar Anak (Mansur, 2019)

Menstimulasi Enam Aspek perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan era industri 4.0 adalah pendidikan yang menstimulasi anak agar siap untuk menghadapi tantangan kemajuan teknologi secara langsung, titik tekan yang dihadapi pendidikan ini adalah pengembangan kreativitas, saat ini dituntut agar anak dapat kreatif. Kegiatan program pra sekolah pada anak usia dini ini, sebaiknya harus dan sesuai dengan aspek perkembangannya dan juga perkembangan zaman. Beberapa aspek yang dimaksud, yaitu aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan kepribadian, aspek perkembangan moral, dan aspek perkembangan kesadaran beragama (Rusliana, 2019).

Selain aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Rusliana (2019), enam aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan oleh guru dan orang tua telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang dijabarkan dalam standar pertama yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

ke enam aspek tersebut adalah: 1) nilai agama & moral; 2) fisik – motorik; 3) kognitif; 4) bahasa; 5) sosial-emosional; 6) seni. Keenam aspek ini harus dikembangkan dalam diri anak, agar anak berkembang secara komprehensif, bukan hanya berkembang dari salah satu aspek saja, misalnya penekanan perkembangan pada aspek kognitif misalnya dalam hal literasi lama yaitu baca, tulis dan hitung, namun yang harus dikembangkan adalah seluruh aspek perkembangannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi manusia yang cerdas komprehensif di tahun 2045 (Suminah et al., 2017).

Keenam aspek perkembangan ini hendaknya diketahui dan difahami para orang tua, agar orang tua dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anaknya, dan dapat lebih bijak dalam mendidik anaknya.

Keterampilan yang harus dimiliki di era revolusi Industri 4.0

Tantangan di abad 21 saat ini adalah manusia dituntut memiliki keterampilan dalam kehidupan dan karir, ada empat keterampilan dalam belajar yang harus dimiliki setiap orang yang di kenal dengan istilah 4 C, yaitu: 1) *critical thinking*; 2) *communication*; 3) *collaboration*; dan 4)

creativity. Selain empat keterampilan tersebut individu juga harus memiliki keterampilan menguasai teknologi, informasi, dan media. Hal penting yang harus dipahami bersama bahwa memiliki pengetahuan semata tidak atau kurang mampu membantu eksistensi seseorang bila tidak ditunjang dengan kemampuan kreatif, berpikir kritis, dan berkarakter (Suminah et al., 2017)

Era sebelum revolusi industri 4.0 penekanan Pendidikan bersifat literasi lama yaitu membaca, menulis, dan matematika, atau yang sering kita dengar dengan istilah *calistung* yang merupakan kepanjangan dari membaca, menulis, dan berhitung. Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 sangat penting menguasai literasi baru yaitu: 1) literasi data dengan cakupan kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan *big data* di dunia digital; 2) literasi teknologi, meliputi mengerti cara kerja mesin, serta aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, & engineering principles*); dan 3) literasi manusia meliputi *humanities*, komunikasi, & desain, agar manusia dapat bermanfaat pada lingkungannya (Ahmad, 2018).

Untuk mendukung literasi manusia individu harus mempunyai:

1. Kemampuan kognitif, yaitu: a) berpikir kritis, b) sistemik, c) lateral, dan d) tingkat tinggi.
2. Kemampuan memimpin (*leadership*) dan bekerja dengan tim (*team work*)
3. Ketangkasan budaya (*Cultural Agility*): individu mampu bekerja dalam lingkungan yang berbeda (dalam/luar negeri).
4. Entrepreneurship: ialah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua individu. (Ahmad, 2018)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan dan disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini bahwa keterampilan yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak usia dini yaitu kemampuan: 1) berpikir kritis, 2) komunikasi, 3) kerjasama, 4) kreatif, 5) kepemimpinan, 6) berkarakter yang terpuji, 7) literasi baca tulis; 8) literasi *numerasi*; 9) literasi sains; 10) literasi digital, 11) literasi budaya dan kewargaan, 12) literasi finansial

Pendidikan anak usia dini dalam Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0

1. Melatih berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan anak usia dini di era revolusi Industri 4.0 (Widaningsih et al., 2019). Berpikir kritis ialah proses kerja intelektual yang secara aktif serta terampil membuat suatu konsep, mengimplementasikan, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh kegiatan observasi, pengalaman, refleksi, pertimbangan, atau komunikasi, sebagai petunjuk untuk meyakini sesuatu dan bertindak (Andrisyah, 2018). Kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dilihat dari munculnya sebuah pertanyaan yang langsung dan insidental tentang hal baru yang anak lihat dan ia amati di lingkungan sekitarnya.

Orang tua dapat melatih anak untuk berpikir kritis dengan menggunakan pendekatan saintifik, peningkatan kemampuan berfikir kritis anak dapat dilihat ketika anak mengamati benda kongkrit disekitarnya, anak mulai aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya mengenai benda yang mereka amati, anak mampu merumuskan masalah dengan

menghubungkan sebab akibat yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengasah kemampuan berfikir kritis anak-anak mampu melakukan kegiatan percobaan secara mandiri maupun bersama teman-temannya, anak-anak mampu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, dan anak-anak mampu menarik kesimpulan akhir mengenai permasalahan yang mereka temukan tersebut (Yunita & Fahrurrozi, 2019).

Orang tua bisa memanfaatkan karakteristik anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara mengajak anak mengelilingi lingkungan sekitar, biasanya anak bertanya hal-hal baru yang ia temukan, maka ketika anak bertanya orang tua harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang anak lontarkan, jawaban tersebut di hubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan ilmu pengetahuan, dari tanya jawab yang dilakukan orang tua dan anak biasanya anak dapat menyimpulkan dan menghubungkan hal yang di bahas tersebut dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang ia punya, jika memungkinkan orang tua bisa melakukan percobaan sederhana bersama anak sehingga anak dapat menemukan solusinya sendiri atas permasalahan yang ia temukan dan mampu menarik kesimpulan. Proses seperti ini melatih anak untuk berpikir kritis karena anak di stimulasi untuk berpikir dan menemukan solusinya sendiri, sehingga informasi yang anak dapatkan akan bermakna.

2. Menjalinkan komunikasi yang baik dan efektif dengan anak

Orang tua sebaiknya menjalinkan komunikasi yang baik dengan anak usia dini, orang tua harus menjadi pelabuhan

curahan hati anak-anaknya sehingga orang tua tahu apa yang anak rasakan, apa yang terjadi dengan anaknya dan mengetahui segala sesuatu pada anaknya. Menjalinkan komunikasi yang baik merupakan salah satu langkah yang bisa dilakukan orang tua dalam mendidik anak di era 4.0 (Umroh, 2019).

Dalam pelaksanaan komunikasi yang baik dan efektif tentu harus menggunakan cara-cara sebagai berikut: 1) menjadi pendengar yang baik dan mendengarkan apabila anak sedang berbicara sampai selesai baru kemudian tanggap; 2) bergembira dalam membawakan lagu anak dengan berekspresi sesuai dengan irama; 3) memandang mata anak saat berbicara; 4) ekspresif dalam berkomunikasi dengan anak; 5) menggunakan gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai; 6) menghargai ide-idenya dan memberikan tanggapan yang baik terhadap bahasa anak; 7) menggunakan ejaan yang benar dan hindari ejaan yang dibuat-buat; 8) membicarakan apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak; 9) memberi tanggapan yang lebih banyak atas pertanyaan anak; 10) menggunakan istilah serta tata bahasa yang benar dalam berbicara, mengoreksi kesalahan bahasa anak dengan pelan-pelan, baik dalam pengucapan ataupun susunan; 11) menghindari memaksa anak untuk menghafal kata (Bahri, 2018).

Orang tua harus bisa memberi kehangatan dan kenyamanan pada anak, agar komunikasi dengan anak berjalan dengan baik dan efektif.

3. Melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga

Keluarga sebagai organisasi kecil dengan beranggotakan ayah, ibu, dan anak-anak. Orang tua dapat menjadikan kegiatan

rumah tangga menjadi suatu proyek untuk diselesaikan bersama-sama, sehingga anak dapat berlatih dan terbiasa untuk bekerjasama, sehingga diharapkan anak dapat memiliki keterampilan kerjasama dengan orang lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Magta, Ujianti, & Permatasari (2019) menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan metode proyek terhadap kemampuan kerjasama. Hal ini dapat menjadi dasar bahwa pelibatan anak dalam kegiatan rumah tangga merupakan salah satu cara untuk melatih keterampilan bekerja sama

4. Membebaskan anak bermain agar kreatif dan berimajinasi dengan mainan dan bahan-bahan disekitarnya

Kreativitas anak usia dini berbeda dengan kreativitas orang dewasa. Kreativitas anak ditandai oleh keunikan ide dan berkembangnya imajinasi serta fantasi anak. Anak kreatif sangat cepat dalam merespon stimulasi yang diberikan. Anak kreatif juga cenderung senang beraktivitas mereka aktif dan enerjik. Bermain memberikan keluasaan pada anak untuk mengeluarkan potensi kreatifnya, bermain dijadikan sebagai sarana untuk merasakan tantangan dan mengeksplorasi sesuatu dengan teknik yang baru, untuk menemukan cara menggunakan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif.

Selain itu bermain memberikan keluasaan pada anak untuk berpikir dan bertindak dari hasil imajinasinya, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak usia dini (Sari, 2017). Oleh karena itu orang tua dapat membiarkan anak bermain dan berimajinasi dengan mainan dan

bahan-bahan disekitarnya, dengan cara tersebut anak dapat bereksplorasi dan kreatifitas anak akan terasah dan terlatih namun tetap dalam pengawasan.

5. Melatih kepemimpinan

Kepemimpinan harus distimulasi sejak dini agar ada dapat memimpin dimasa mendatang maka orang tua harus melatih anak untuk memimpin, ada beberapa cara yang dapat orang tua lakukan untuk melatih kepemimpinan anak usia dini, cara yang pertama yaitu dengan stimulasi kepemimpinan dengan bermain peran. Tujuan stimulasi kepemimpinan melalui bermain peran adalah menumbuhkan karakter kepemimpinan kepada anak usia dini melalui bermain peran untuk memperoleh kemampuan: 1) anak dapat membagi tanggung jawab kepada teman-temannya; 2) anak dapat mengambil suatu keputusan dengan tepat; 3) anak dapat memecahkan suatu permasalahan; 4) anak dapat menunjukkan unjuk kerja; dan 5) anak dapat meresapi dan menghargai peran yang diberikan. Keempat kemampuan tersebut, terintegrasi dengan karakter kepemimpinan: jujur, integritas, adil, pemberani, pembelajar, kerja sama (Rahmat et al., 2015).

Selain melalui bermain peran, orang tua juga dapat membacakan buku cerita ksatria dalam menanamkan nilai karakter kepemimpinan pada anak usia 5-6 tahun (Fitri, 2019). Kedua cara ini dapat digunakan oleh orang tua dalam melatih kepemimpinan anak usia dini di rumah.

6. Menanamkan nilai karakter yang terpuji pada anak

Nilai karakter dapat ditanamkan sejak dini kepada anak, orang tua dapat menanamkan nilai karakter yang terpuji melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan merupakan unsur paling

penting untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Orang tua selaku orang dewasa yang menemani anaknya di rumah hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya karena karakteristik anak adalah peniru ulung, mereka akan mengadopsi apa yang ia lihat. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman, pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Orang tua dapat membiasakan hal-hal yang baik di rumah, sehingga anak terbiasa berperilaku yang mencerminkan karakter yang terpuji (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Orang tua merupakan model utama yang paling diidolakan oleh anak, hendaknya memberikan teladan yang baik dengan berperilaku terpuji sehingga anak meniru karakter tersebut dan secara tidak langsung hal ini merupakan usaha menanamkan nilai karakter yang terpuji pada anak.

7. Mengenalkan literasi baca tulis

Literasi baca-tulis merupakan keterampilan untuk menguasai isi bacaan tertulis, baik yang tersirat ataupun tersurat, serta menggunakannya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri. Menuangkan gagasan serta inspirasi ke dalam tulisan dengan tatanan yang baik. Orang tua bisa mengenalkan literasi baca tulis dengan cara: 1) membacakan buku kepada anak semenjak dini; 2) membuat agenda membaca bersama; 3) melaksanakan game edukatif, semacam *scrabble*, teka-teki, monopoli, ABC 5 Dasar; 4) menulis pesan kepada sahabat ataupun keluarga; 5) menuliskan kejadian-kejadian menarik yang dirasakan keluarga; 6) membuat taman pustaka keluarga dengan bermacam koleksi teks: buku, majalah, koran, novel;

6) menuturkan sejarah ataupun memori keluarga; 7) tamasya baca keluarga ke taman pustaka, taman bacaan, maupun pameran buku; 8) memberikan buku sebagai hadiah (Saryono et al., 2017).

Tidak hanya itu untuk menunjang berkembangnya keahlian literasi dini pada anak dapat juga dilakukan dengan cara membaca buku bersama, menggambar bersama, menyaksikan tv bersama dan menyanyikan lagu anak-anak bersama (Widodo & Ruhaena, 2018). Mengenalkan literasi baca tulis merupakan literasi lama yang diagungkan, baca tulis sangat penting untuk anak usia dini namun cara penyampaiannya harus menggunakan cara yang sesuai dengan perkembangan anak dan menyenangkan bagi anak, cara-cara yang sudah dijabarkan dapat menjadi contoh dalam mengenalkan literasi bacatulis pada anak usia dini.

8. Mengenalkan literasi numerasi

Literasi numerasi tidak lain merupakan perluasan dari istilah berhitung, namun istilah literasi numerasi ini lebih luas dan bermakna. Literasi numerasi merupakan keterampilan agar anak dapat menggunakan berbagai jenis angka serta simbol yang berhubungan dengan matematika dasar untuk memecahkan permasalahan instan dalam berbagai macam realita kehidupan sehari-hari. Selain itu literasi numerasi juga diartikan sebagai kecakapan untuk menganalisis data yang ditampilkan dalam bermacam wujud grafik, tabel, bagan, serta memakai interpretasi hasil analisis untuk memprediksi serta mengambil keputusan.

Orang tua bisa mengenalkan literasi numerasi dengan cara: 1) menyertakan anak dalam melaksanakan transaksi jual beli; 2) mencermati jarak serta waktu tempuh dikala bepergian; 3) membaca

formula masakan serta pengukuran bahan; 3) menghitung kebutuhan listrik serta air tiap bulan dalam satu tahun, serta lain- lain (Han et al., 2017). Jadi literasi numerasi sangat dibutuhkan untuk pendidikan di era 4.0 karena fungsinya agar anak dapat menganalisis data dan berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan, sehingga anak usia dini harus dibiasakan dengan literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

9. Mengenalkan literasi sains

Literasi sains merupakan kecakapan menguasai fenomena alam serta sosial di dekat kita. Kecakapan untuk mengambil keputusan yang pas secara ilmiah supaya kita bisa hidup dengan lebih aman, lebih sehat, serta lebih baik. Orang tua dapat mengenalkan literasi sains dengan cara: 1) membaca data bersama orangtua serta mendiskusikan kebenarannya; 2) memelihara tumbuhan serta mengamati pertumbuhannya; 3) memasak bersama serta mendiskusikan pergantian zat masakan; 3) berangkat ke pasar serta membicarakan perihal yang ditemui; 4) mendiskusikan serta mempraktikkan berartinya pola hidup bersih serta sehat; 5) memperkaya data tentang penyakit yang dialami anggota keluarga ataupun banyak menjangkiti masyarakat di area perumahan dari tenaga kedokteran yang tepat (Fananta et al., 2017). Literasi sains dapat dilakukan dari lingkungan yang terdekat dengan tempat tinggal dan fenomena-fenomena yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua dituntut untuk banyak belajar materi-materi terkait sains agar dapat mengenalkan literasi sains pada anak usia dini.

10. Mengenalkan literasi digital

Literasi digital merupakan keterampilan memanfaatkan media digital dengan

aturan yang baik dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Orang tua dapat mengenalkan literasi digital dengan cara: 1) membuat dokumentasi keluarga: foto dan video; 2) mencari (browsing) informasi di internet bersama anggota keluarga; 3) menonton film di internet; 4) memasak dengan melihat tutorial resep dari internet, dan lain-lain (Nasrullah et al., 2017). Selain itu, orang tua dapat melakukan digital parenting atau pengasuhan digital dengan cara memberikan aturan dan batasan yang jelas pada anak tentang segala sesuatu yang boleh maupun yang tidak diperbolehkan pada saat menggunakan perangkat digital. Orang tua harus terus mengontrol dan mengawasi anak dalam penggunaan perangkat digital (Palupi & Wates, 2015). Orang tua harus selalu mendampingi dan mengawasi aktivitas anak dalam menggunakan perangkat digital, memberi informasi kepada anak hal-hal yang boleh dan tidak boleh untuk diakses, selain itu juga orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak manfaat dan bahayanya dalam menggunakan perangkat digital, agar anak dapat mengerti ketika orang tua memberi batasan kepada mereka.

11. Mengenalkan literasi budaya dan kewargaan

Literasi budaya ialah keterampilan seseorang dalam berbudaya untuk dapat memahami dan bersikap bangga terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan ialah keterampilan dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Orang tua dapat mengenalkan literasi budaya dan kewargaan dengan cara: 1) mengajak anak berkunjung tempat yang berhubungan dengan literasi kebudayaan

dan kewargaan; 2) mengikutertakan anak dalam proses pembuatan Kartu Keluarga, KTP, BPJS/Asuransi Kesehatan, Surat Keterangan Berkelakuan Baik, dll; 3) mengikutsertakan anak dalam diskusi yang berhubungan dengan informasi kebudayaan dan kewargaan (misalnya menonton berita kemudian mendiskusikan informasi yang didapat); 4) membeli koran lokal/nasional dan membiasakan anak untuk membaca berita; 5) mengenalkan dan melestarikan budaya dengan berbicara menggunakan bahasa daerah; 6) berkunjung dan memperbanyak interaksi dengan anggota keluarga lain yang lebih tua (kakek dan nenek) (Hadiansyah et al., 2017). Penanaman rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak, agar anak memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

12. Mengenalkan literasi finansial

Literasi finansial merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk mengimplementasikan pemahaman tentang konsep, risiko, keterampilan, dan motivasi dalam konteks finansial. Orang tua dapat mengenalkan literasi finansial dengan cara: 1) mengenalkan kegiatan yang menghasilkan uang kepada anak, misalnya berjualan; 2) membiasakan dan memberikan teladan kepada anak untuk mengelola uang (uang saku, angpau, dll) dengan mencatat arus kas yaitu pengeluaran dan pemasukan; 3) berdiskusi dengan anak tentang keadaan keuangan dan mengajak anak berpikir kritis bagaimana menemukan keterkaitan antara menghasilkan, membelanjakan, menyimpan dan mendonasikan uang; 4) membiasakan anak untuk menabung di celengan; 5) memainkan permainan yang berkaitan dengan finan-

sial, misalnya monopoli; 6) mengenalkan aplikasi-aplikasi finansial yang tersedia di gawai pada anak; 7) memotivasi anggota keluarga terutama anak untuk membuat rencana keuangan sendiri, seperti daftar membeli barang, daftar liburan dan daftar uang jajan; 8) membiasakan praktik 4 R (reduce, reuse, recycle, recover) kepada seluruh anggota keluarga, dan lain-lain (Fianto et al., 2017). Literasi finansial sangat perlu ditanamkan kepada anak, agar anak tidak bersifat konsumtif dan boros dan menanamkan sifat produktif dan menghasilkan, sehingga dapat hidup dengan baik dan sehat finansial.

SIMPULAN

Pendidikan anak usia dini harus mengikuti zaman karena berperan penting untuk menstimulasi kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki anak di era industri 4.0 ini. Pendidikan anak usia dini dalam keluarga akan berjalan dengan baik jika orang tua mengetahui dan memahami kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak, mengetahui dan memahami kebutuhan dasar anak dan memenuhinya dengan asuh, asih, asah, mengetahui dan memahami aspek perkembangan anak usia dini. Ketika orang tua sudah mengetahui dan memahami ketiga hal tersebut maka orang tua dapat mendidik anaknya dengan memenuhi terlebih dahulu kebutuhan dasar anak, orang tua akan mengembangkan enam aspek perkembangan pada diri anak, setelah itu orang tua dapat memberikan stimulasi untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh anak di era industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I. (2018). Proses pembelajaran digital dalam era revolusi industri 4.0. *Direktur Jenderal Pembelajaran*

- dan Kemahasiswaan. *Kemenristek Dikti*.
- Andrisyah, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Inquiry (Penelitian Tindakan di Kelompok A TK Bakti Mulya 400, Pondok Indah, Jakarta Selatan Tahun 2015). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 4(2), 60-70.
- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa*, 11(1).
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Fananta, M. R., Widjiasih, A. E., Setiawan, R., Hanifah, N., Miftahussururi, M., Nento, M. N., Akbari, Q. S., & Ayomi, J. M. (2017). Materi Pendukung Literasi Sains. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1-36.
- Fianto, F., PrismayaniRisma, Wijaya, N. I., Miftahussururi, M., Hanifah, N., Nento, M. N., Akbari, Q. S., & Adryansyah, N. (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1-41.
- Fitri, S. N. (2019). *Implementasi Buku Cerita Ksatria dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepemimpinan pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TKIT Al Hidayah Karanggede Boyolali* (Doctoral dissertation, UNNES).
- Hadiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, M., & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, M., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245-260.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256.
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212-220.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah (Pertama)*. Padang: Andalas University Press.
- Muzakkir, M. (2017). Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*, 10(1), 145-162.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 43.
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 41-51.
- Palupi, Y., & Wates, P. P. I. P. (2015). Digital parenting Sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital Dengan Dunia Nyata

- Bagi Anak. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 47–50.
- Rahmat, U., Suhandi, E., Ganesha, R. E., & Subagja, A. (2015). *Model Stimulasi Kepemimpinan Melalui Bermain Peran*. PP PAUDNI Regional I, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusliana, R. A. (2019). Development of Education in Early Childhood in the Digital Era. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(4), 445-448.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sari, R. P. (2017). Kreativitas Bermain Anak Usia Dini. *Jurnal Pusaka*, 1(9), 1–27.
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussururi, M., Nento, M. N., & Efgeni, E. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Sejati, S. (2019). *Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow Dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Setyowahyudi, R., & Ferdianti, T. (2020). Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 100–111.
- Suminah, E., Nugraha, A., Lestari, G. D., & Wahyuni, M. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Apa, mengapa, dan bagaimana)*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Tabi'in, A. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 190–200.
- Tritularsih, Y., & Sutopo, W. (2017). Peran Keilmuan Teknik Industri Dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4.0. *Seminar Dan Konferensi Nasional IDEC*, 507–517.
- Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772-782.
- Widodo, M. M., & Ruhaena, L. (2018). Lingkungan Literasi Di Rumah Pada Anak Pra Sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Widaningsih, T., Widyawati, P. N., Shodiq, A., & Zayadi, A. (2019, May). Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan Anak Usia Dini untuk Generasi Alfa: Sebuah Telaah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 315-323).
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425-432.

Zahra, A. C. A., Nurofik, J. M., Dermawan, K. I., & Widyatno, A. (2019). Peran Pendidikan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 128–132.